

**KRITIK SYEKH MAHMUD ABU RAYYAH TERHADAP HADIS  
IMAM MUSLIM NO. INDEKS 1038 TENTANG LARANGAN  
MEMAKSA DALAM MEMINTA  
(Studi Analisis Terhadap Kehujjahan Hadis Israiliyat)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian  
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Dalam Program Studi Ilmu Hadis



Oleh:

**FAJRIYATUL AROFAH**

**NIM: E95217051**

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**SURABAYA**

**2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :Fajriyatul Arofah  
NIM :E95217051  
Prodi :Imu Hadis  
Fakultas :Ushuluddin dan Filsafat  
Perguruan Tinggi :Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil penelitian sendiri, bukan merupakan pengambilan alihan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil pemikiran saya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 16 Juli 2021

Pembuat Pernyataan



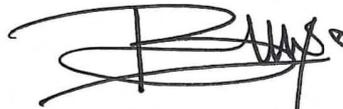
**FAJRIYATUL AROFAH**  
NIM: E95217051

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini berjudul “KRITIK SYEKH MAHMUD ABU RAYYAH TEHADAP HADIS IMAM MUSLIM NO. INDEKS 1038 TENTANG LARANGAN MEMAKSA DALAM MEMINTA (STUDI ANALISIS TERHADAP KEHUJAHAN HADIS ISRAILYAT)” Oleh Fajriyatul Arofah telah disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 20 Juni 2021

Pembimbing,

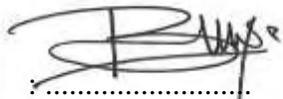
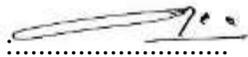
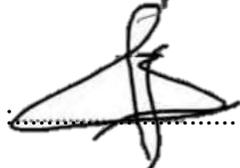


Dr. H. Budi Ichwayudi M.Fil.I  
NIP. 197604162005011004

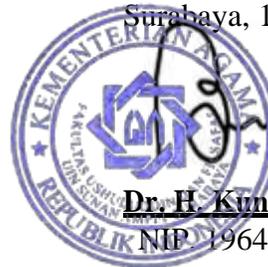
## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “KRIK SYEKH MAHMUD ABU RAYYAH TEHADAP HADIS IMAM MUSLIM NO. INDEKS 1038 TENTANG LARANGAN MEMAKSA DALAM MEMINTA (Studi Analisis Terhadap Kejujahan Hadis Israiliyat)” yang ditulis oleh Fajriyatul Arofah telah diuji didepan tim penguji pada tanggal 16 Juli 2021

### Tim Penguji:

1. Dr. H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I (Ketua) 
2. Drs. H. Umar Faruq, MM (Sekretaris) 
3. Dr. H. Mohammad Hadi Sucipto, LC, MHI (Penguji I) 
4. Hasan Mahfudh, M.Hum (Penguji II) 

Surabaya, 16 April 2021



  
**Dr. H. Kimawi Basvir M. Ag.**  
NIP. 196409181992031002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : FAJRIYATUL AROFAH  
NIM : E95217051  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan filsafat / Ilmu Hadis  
E-mail address : Farofah25@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain

(.....)

yang berjudul :

KRITIK SYEKH MAHMUD ABU RAYYAH TERHADAP HADIS IMAM MUSLIM

NO. INDEKS 1038 TENTANG LARANGAN MEMAKSA DALAM MEMINTA

(Studi Analisis Terhadap Kehujjahan Hadis Israiliyat)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Juli 2021

Penulis

(FAJRIYATUL AROFAH)

















Berbeda dari pandangan para muhaddisin lainnya Syekh Maḥmūd Abū Rayyah mengomentari bahwa Ka‘ab bin Aḥbār dan Wahab bin Munabbih termasuk tabiin yang menyandang status *Kadzdzāb* (pendusta, pembohong) dan pembuat Hadis maudū’, serta termasuk musuh Islam. Komentar negatif tersebut disebabkan karena nenek moyang wahab diketahui seorang yang beragama Majusi sehingga Wahab bin Munabbih banyak mengetahui tentang ajaran-ajaran dan tradisi Yunani dan Ahli kitab.<sup>11</sup>

Tolak ukur diterima atau ditolaknya riwayat israiliyat antara ulama hadis satu dengan yang lainnya memang sering terjadi perbedaan. Hal ini disebabkan karena setiap ulama memiliki kaidah tersendiri dalam menentukan kesahihan hadis riwayat israiliyat. Sebut saja Maḥmūd Abu Rayyah yang secara jelas menolak perawi hadis yang berasal dari Ahli Kitab walaupun kebanyakan kritikus hadis menganggapnya sebagai perawi yang ‘adil.

Riwayat israiliyat yang akan dianalisa oleh penulis adalah hadis riwayat imam muslim No.Indeks 1038 yaitu larangan memaksa dalam meminta yang didalamnya terindikasi terdapat perawi Wahab bin Munabih yang terkenal sebagai Ahli Kitab yang telah masuk Islam:

---

<sup>11</sup>Muhammad bin Ahmad bin Utsman Abū ‘Abdullah al-Dhahabī, *Tadhkīrah al-Ḥuffāz* (Beirut: Dār al-Kutub, t.t), 100-101.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرٍو، عَنْ وَهْبِ بْنِ مُنَبِّهٍ، عَنْ أَخِيهِ هَمَّامٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تُلْحِفُوا فِي الْمَسْأَلَةِ، فَوَاللَّهِ، لَا يَسْأَلُنِي أَحَدٌ مِنْكُمْ شَيْئًا، فَتُخْرِجَ لَهُ مَسْأَلَتَهُ مِنِّي شَيْئًا، وَأَنَا لَهُ كَارِهِ، فَيُبَارِكَ لَهُ فِيمَا أُعْطِيَتْهُ»<sup>12</sup>

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin ‘Abdullāh bin Numair telah menceritakan kepada kami Sufyān dari ‘Amr dari Wahab bin Munabbih dari saudaranya Hammām dari Mu‘āwiyah berkata: Rasulullah saw bersabda: Janganlah kalian memaksa dalam meminta! Demi Allah, tidak seorangpun diantara kalian yang meminta sesuatu kepadaku lalu aku memberikan permintaannya dengan terpaksa kecuali ia tidak akan mendapatkan berkah dari apa yang aku berikan kepadanya.

Hadis tersebut termasuk kriteria hadis israiliyat karena terdapat perawi wahab bin Munabbih yang dalam catatan sejarahnya ia termasuk perawi dari Ahli Kitab yang sangat memahami tentang kitab Taurat dan Injil sehingga perlu dipertanyakan kejujuran hadis yang bersumber darinya.

penelitian ini akan menjawab ke-hujjah-an hadis yang bersumber dari ahli kitab melalui sudut pandang ulama Mesir yaitu syekh Maḥmūd Abū Rayyah yang tergolong berbeda dalam menetapkan kejujuran hadis israiliyat. sehingga banyak menuai kontroversi dikalangan ulama dan pengkaji hadis seperti Muḥammad Abū Shuhbah, Muṣṭafā al-Sibā‘ī, Yusuf al-Qarḍawī dan Muḥammad ‘Ajjāj al-Khaṭīb.<sup>13</sup>

Syekh Maḥmūd Abū Rayyah merupakan sosok ulama yang memiliki intelektual tinggi dan gigih dalam membela Islam dan sunnah Nabi. dalam kajiannya syekh Maḥmūd Abū Rayyah tidak mau terpengaruh oleh teori dan kaidah hadis yang

<sup>12</sup>Imam Muslim, *Ṣaḥīh Muslim* (Beirūt: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 2006), 718.

<sup>13</sup>G.H.A Juynboll, *Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960)* (Bandung: Mizan, 1969), 57-58.

telah mapan dari pemikiran para seniornya. Ia berusaha menciptakan teori sendiri melalui keilmuan yang dimiliki sehingga ia bisa keluar dari kungkungan jerat taqlid. Ia juga tak segan memberikan komentar terhadap ulama Azhar bahwa mereka telah taqlid buta kepada ulama-ulama terdahulu khususnya ulama mazhab empat dan mereka enggan untuk mengkaji ulang dan menemukan keilmuan yang baru terhadap beberapa persoalan yang modern serta yang berkembang di tengah umat Islam yang selalu mengalami perubahan. Akibat taqlid inilah menurut syekh Maḥmūd Abū Rayyah menjadi salah satu sebab mengapa keilmuan Islam tidak berkembang pesat dan tetap stagnan.

Atas kritik-kritikannya yang cenderung kontroversial, ulama hadis seperti Al-Idlibi, Yusuf al-Qarḍawī, dan Muṣṭafā al-Sibā'ī memberikan komentar pedas bahwa syekh Maḥmūd Abū Rayyah merupakan ulama hadis yang terkontaminasi dengan pemikiran para orientalis sehingga pendapatnya kebanyakan bersumber dari para orientalis yang justru ia sendirilah yang akan merusak kaidah-kaidah hadis yang telah mapan dibuat oleh ulama muhaddisin yang akan berakibat pada salahnya umat Islam dalam memahami hadis. Namun pemikiran salah satu ulama hadis modern ini tidak bisa dianggap sebelah mata. Palsunya terdapat juga ulama yang sejalan dengan pendapatnya, sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait pandangan syekh Maḥmūd Abū Rayyah dalam menentukan kejujuran periwayatan hadis khususnya hadis israiliyat.









memaksa dalam meminta. Akan tetapi ditemukan beberapa karya yang membahas masalah yang hampir sama, diantaranya:

1. Nusyamsu, “Masuknya Israiliyat Dalam Tafsir Alquran”, jurnal *Al-Irfanī*, STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang, Vol. 3 No. 1 tahun 2015. Jurnal ini membahas tentang bagaimana proses awal mula masuknya riwayat Israiliyat terhadap Alquran dan pengaruhnya terhadap penafsiran.
2. Munirah, “Kontroversi Penggunaan Kisah Israiliyat Dalam Memahami Ayat-Ayat Kisah Alquran”, Jurnal *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 16 No. 2 tahun 2017. Jurnal ini membahas tentang perbedaan pendapat ulama seperti Rasyid Rida Muhammad Abduh dalam menggunakan kisah-kisah israiliyat serta sikap ulama terhadap riwayat Israiliyat yang tak luput didalamnya juga mengkritik Muqatil bin Sulaiman al-Sa’labi sebagai tokoh penyebar kisah israiliyat.
3. Sochimim, “Telaah Pemikiran Hadis Maḥmūd Abū Rayyah dalam Buku *Adwā’ ‘Alā al-Sunnah al-Muḥammadiyah’*”, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Vol. 9 No. 2 tahun 2012. Jurnal ini mengurai tentang pemikiran dan pandangan hadis Nabi menurut Abu Rayyah dalam kitab karangannya yang berjudul *Adwā’ ‘Alā al-Sunnah al-Muḥammadiyah* dimana pemikirannya ini banyak dipengaruhi oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.
4. Mohamad Sobirin, “Hermeneutika Hadis Abu Rayyah Dalam Kitab *Adwa’ ‘Alā al-Sunnah al-Nabawiyah* (Kajian ‘Adalah Sahabat)”, jurnal *Studi Ilmu Alquran dan Hadis*, Vol. 15 No. 1 tahun 2014. Jurnal ini membahas tentang pandangan

















## BAB II

### DEFINISI DAN SEJARAH ISRAILIYAT

#### A. Pengertian Israiliyat

Israiliyat (إسرائيليات) merupakan bentuk jamak (plural) yaitu *jama' muannath sālim* dengan awal mula dari kata *israiliyah* (إسرائيلية). Berdasarkan bahasa Ibrani, israiliyah berasal dari dua kata yaitu *Isra* (إسري) dan *Il* (إيل). *Isra* (إسري) memiliki arti 'Abdun (hamba) dan kata *Il* (إيل) berarti Tuhan/Allah.<sup>24</sup> Maka kata israil memiliki pengertian hamba Tuhan. Dalam cerita-cerita yang masyhur atau dalam deskriptif historisnya, kata israiliyah merupakan penisbahan kepada Bani Israil (keturunan Israil).<sup>25</sup>

Bani Israil termasuk keturunan atau anak cucu dari Nabi Ya'qūb bin Ishāq bin Ibrāhīm a.s yang mulanya saat itu hanya berjumlah dua belas orang.<sup>26</sup> Kemudian berkembang pada masa Nabi Musa a.s dan mencapai puncaknya pada generasi terakhir yaitu pada masa Nabi Isa putra Maryam. Pada zaman Nabi Ya'qūb a.s penyebutan untuk Bani Israil terkenal dengan nama kaum Yahudi sedangkan kaum Nasrani merupakan penyebutan Bani Israil pada masa Nabi Isa a.s.<sup>27</sup> Alquranpun

---

<sup>24</sup>Muhammad Farid Wajdi, *Dairah al-Ma'ārif* (Beirut: Dār al-Fikr, 1964), 14.

<sup>25</sup>Muhammad Husain al-Dhahabī, *al-Isrā'īliyyāt Fī al-Tafsīr wa al-Ḥadīth* (Damaskus: Lajnah al-Nasr, 1985), 19.

<sup>26</sup>Sukardi, *Belajar Mudah Ulum Alquran Studi Khazanah Ilmu Alquran* (Jakarta: Lentera, 2002), 277.

<sup>27</sup>Zulkarnaini Abdullāh, *Yahudi dalam Alqur'an* (Depok: Eisaq Press, 2007), 75.



melakukan perjalanan dimulai dari arah timur Babilonia hingga ke arah barat menuju Mesir. Mereka membawa beragam berita dari berbagai penjuru kota dan negara yang pernah disinggahi setelah mereka kembali ke negeri asalnya.<sup>31</sup>

### 3. Abu Syahbah

Abu Syahbah memberikan definisi yang hampir sama dengan Amin Khullī hanya saja ia memasukkan kaum Nasrani sebagai subyek dari adanya riwayat israiliyat. Dengan kata lain bahwa berbagai pengetahuan (ma'ārif) atau informasi yang mengisahkan tentang Nabi-nabi atau yang lainnya yang sumber beritanya tidak lain dari kaum Yahudi dan Nasrani. Baik berita tersebut diambil dari kitab Taurat atau Injil.<sup>32</sup>

### 4. Nashiruddin Albani

Lain dari ulama lain Naṣīruddī Albānī cukup sederhana dalam memberikan arti pada israiliyat, yaitu segala sesuatu yang diucapkan oleh Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) maka dinamakan dengan israiliyat.<sup>33</sup>

### 5. Sayyid Aḥmad Khālil

Sayyid Aḥmad Khālil juga turut mengemukakan makna israiliyat. Menurutnya israiliyat yaitu semua riwayat yang asal beritanya dari kaum Yahudi

<sup>31</sup>Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an Dan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Dana Bakti Prima, 1998), 78.

<sup>32</sup>Muhammad Abū Shahbah, *Al-Isrā'iliyyāt Wa Al-Mauḍū'āt Fī Kutub al-Tafsīr* (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 2005), 13-14.

<sup>33</sup>Muhammad Shalil al-Usman dan Nashiruddin al-Albani, *Belajar Mudah Ilmu Tafsir bersama Shalih dan Albani* ter. Farid Qurusy (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2005), 103.

dan Nasrani baik informasi tersebut ada hubungannya dengan agama mereka, atau bahkan sama sekali tidak ada kaitannya dengan agama mereka.<sup>34</sup>

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa maksud dari riwayat israiliyat yaitu semua informasi dari Bani Israil (keturunan Nabi Ya'qub) yang masuk dalam Tafsir atau Hadis yang meliputi semua hal baik kisah-kisah atau dongeng, fakta sejarah, serta informasi tentang penciptaan manusia dan alam.<sup>35</sup> Sehingga bisa dipastikan apapun informasinya disebut dengan riwayat israiliyat jika bersumber dari Bani Israil.

Ada dua faktor yang menjadi latar belakang kenapa riwayat dari Ahli Kitab disebut dengan israiliyat yaitu: pertama, karena pada dasarnya Ahli Kitab (orang yang mempunyai kitab Taurat dan Injil) adalah keturunan dari Bani Israil, penisbahannya yaitu diambil dari kata terakhir dari Bani Israil. Kedua, berita yang tersebar pada zaman umat terdahulu mayoritas bersumber dari Yahudi Nasrani, keturunan Bani Israil. Sehingga penyebutan berita yang berasal dari mereka adalah israiliyat sebagaimana diqiaskan dengan penyebutan berita yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw yang disebut dengan Sunnah atau Hadis.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas Dan Kontekstualitas Alquran* (Bandung: Tafakur, 2009), 232.

<sup>35</sup>Ahmad Zuhri, *Risalah Tafsir: Berinteraksi Dengan Alquran Versi Imam al-Ghazali* (Bandung: Pustaka Media, 2007), 135.

<sup>36</sup>Nuruddin Itr, *'Ulumul Hadis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 190.













yang bersumber dari Bani Israil dengan tujuan ingin mendapatkan uang yang sebanyak-banyaknya.<sup>48</sup>

### C. Klasifikasi Hadis Israiliyat

Mengklasifikasikan Hadis israiliyat berikut ini didasarkan atas ijtihad para ulama. Mereka mencoba untuk membagi hadis israiliyat dengan mengacu pada beberapa keterangan yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad saw, sehingga tidak bersifat mengikat dan tidak menutup kemungkinan untuk merumuskan jika terdapat pengklasifikasian israiliyat di lain waktu.<sup>49</sup>

Rosihon Anwar sebagaimana menukil pendapat dari al-Dhahabī mengklarifikasi israiliyat dari tiga sudut pandang, yaitu:

1. Klasifikasi israiliyat menurut kesahihan sanad dan matan.
  - a. Israiliyat yang sahih
  - b. Israiliyat yang daif baik matan atau sanadnya
2. Klasifikasi menurut tema berita israiliyat
  - a. Berita israiliyat yang berhubungan dengan Aqidah
  - b. Berita israiliyat yang berkaitan dengan Hukum
  - c. Berita israiliyat yang berisi unsur nasehat dan penjelasan.

<sup>48</sup>Hamim Ilyas, *Penyimpangan-Penyimpangan Dalam Penafsiran Alquran* (Jakarta: Rja Grafindo Persada, 1993), 25.

<sup>49</sup>Ahmad Sa'id Samsuri, "Isrā'iliyāt: Perkembangan dan Dampaknya dalam Tafsir Alquran", *Jurnal Islamuna*, Vol. 2 No. 2, Desember 2015, 201.





maka semua perintah Allah kepada Nabi-Nya secara otomatis juga diperintahkan kepada umat-umatnya.

2.) surat ‘Alī ‘Imrān ayat 93:

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرَةُ قُلْ  
فَأْتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ<sup>52</sup>

Semua makanan itu halal bagi Bani Israil, kecuali makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya’qūb) atas dirinya sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah (Muhammad), bawalah Taurat dan bacalah jika kamu termasuk orang-orang yang benar.

3.) Surat al-Ra’d ayat 43:

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَسْتَ مُرْسَلًا قُلْ كَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَمَنْ عِنْدَهُ عِلْمُ الْكِتَابِ<sup>53</sup>

Dan orang-orang kafir berkata (Engkau Muhammad) bukanlah seorang Rasul. Katakanlah cukuplah Allah dan orang yang menguasai ilmu al kitāb menjadi saksi antara aku dan kamu”.

Adapun para mufassirin memberikan pandangan bahwa yang dimaksud dari orang yang mempunyai ilmu *al-kitāb* yaitu setiap Ahli Kitab yang pandai serta memahami tentang isi kandungan kitab Taurat dan Injil. Ilmu dan pengetahuan inilah yang menjadikan dasar kemubahan untuk bermusyawahar kepada mereka. Hal ini sejalan dengan maksud firman Allah surat al-Aḥqāf ayat 10:

<sup>52</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan...*, 62.

<sup>53</sup>*Ibid.*, 255.

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كَانَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَكَفَرْتُمْ بِهِ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَىٰ مِثْلِهِ فَأَمَنْ وَاسْتَكْبَرْتُمْ  
إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ<sup>54</sup>

Katakanlah,”terangkanlah kepadaku bagaimana pendapatmu jika sebenarnya (Alquran) ini datang dari Allah, dan kamu mengingkarinya, padahal ada seorang saksi dari Bani Israil yang mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) Alquran lalu dia beriman; kamu menyombongkan diri sungguh Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim”.

## b. Hadis

### 1.) HR. imam al-Bukhārī:

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ  
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدَّثُوا عَنْ بَنِي  
إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ<sup>55</sup>

Telah menceritakan kepada kami Abū ‘Aṣim al Ḍaḥḥāk bin Makhlad, telah mengabarkan kepada kami al Auzā’ī, telah menceritakan kepada kami Hasan bin ‘Atiyah dari Abī Kabsyah dari ‘Abdillāh bin ‘Amru bahwasannya Nabi saw berkata:” sampaikanlah olehmu apa saja yang berasal dariku walau satu ayat, ceritakanlah olehmu apa yang kamu peroleh dari Bani Israil (hal itu) tidak ada salahnya, siapa saja yang berbuat kedustaan atas namaku, maka bersiaplah untuk menempati tempat di neraka”.

### 2.) HR. Imam Aḥmad

حَدَّثَنَا رَوْحٌ وَعَفَّانُ الْمَعْنَى قَالَا حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ بْنِ  
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ عَفَّانُ عَنْ أَبِيهِ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ ابْتَعَثَ نَبِيَّهُ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِإِدْخَالِ رَجُلٍ إِلَى الْجَنَّةِ فَدَخَلَ الْكَنِيسَةَ فَإِذَا هُوَ بِيَهُودَ وَإِذَا يَهُودِيٌّ يَقْرَأُ عَلَيْهِمُ  
التَّوْرَةَ فَلَمَّا أَتَوْا عَلَى صِفَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْسَكُوا وَفِي نَاحِيَّتِهَا رَجُلٌ مَرِيضٌ فَقَالَ  
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا لَكُمْ أَمْسَكْتُمْ قَالَ الْمَرِيضُ إِنَّهُمْ أَتَوْا عَلَى صِفَةِ نَبِيِّ فَأَمْسَكُوا ثُمَّ

<sup>54</sup> *Ibid.*, 503.

<sup>55</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī...*, juz 4, 170.

جَاءَ الْمَرِيضُ يُحِبُّ حَتَّى أَخَذَ التَّوْرَةَ فَقَرَأَ حَتَّى أَتَى عَلَى صِفَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأُمَّتِهِ  
فَقَالَ هَذِهِ صِفَتُكَ وَصِفَةُ أُمَّتِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ ثُمَّ مَاتَ فَقَالَ النَّبِيُّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَصْحَابِهِ لَوْ أَحَاكُمْ<sup>56</sup>

Telah menceritakan kepada kami Rūḥ dan ‘Affān al-Ma‘na, keduanya berkata telah menceritakan kepada kami Ḥammād bin Salamah dari ‘Aṭā’ bin al-Sāib dari ayahku ‘Ubaydah in ‘Abdillāh bin Mas‘ud berkata ‘Affān dari ayahnya Ibnu Mas‘ud berkata: sesungguhnya Allah swt telah mengutus NabiNya untuk memasukkan orang ke Surga. Kemudian Nabi saw masuk ke dalam kanisah (tempat ibadah Yahudi), ternyata ada seorang Yahudi yang sedang membaca kitab Taurat kepada mereka. Ketika mereka tiba pada sifat-sifat Nabi, mereka diam semuanya. Di antara mereka terdapat seorang yang sakit, lalu Nabi bertanya kepada mereka: mengapa kamu sekalian berhenti?, Orang sakit itu berkata: Mereka telah sampai pada bagian yang menjelaskan tentang sifat Nabi, lalu mereka diam. Lalu orang sakit itu merangkak untuk mengambil kitab Taurat, lalu dibacakannya sampai pada bagian yang menjelaskan sifat Nabi saw. dan umatnya. Kemudian orang itu berkata “ ini adalah sifat engkau dan umat engkau, aku bersaksi tiada Tuhan yang patut disembah melainkan Allah, dan aku bersaksi pula bahwa engkau adalah utusanNya. Kemudian ia meninggal dunia, maka Nabi saw. berkata kepada sahabatnya, dia adalah saudara kamu”.

Adanya beberapa dalil di atas memberikan penjelasan tentang alasan terbesar larangan untuk mengambil informasi dari Ahli Kitab yaitu bahwa keberadaan kedua kitab suci (kitab Taurat dan Injil) yang asli sulit ditemukan lagi, sedangkan keorisinilan kitab Taurat dan Injil yang berada di masa ini masih diragukan. Sebagai bukti kitab Taurat dan Injil asli pengkabaran tentang kenabian Nabi Muhammad saw pasti ada, sedangkan para pemeluk kitab Taurat dan Injil sekarang telah menafikan adanya kenabian Nabi Muhammad saw karena pembaca tidak menemukan adanya berita tersebut.

<sup>56</sup>Aḥmad bin Ḥanbal, *al Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, juz 7 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2001), 63.



وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمَاعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَاعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ  
مَوَاضِعِهِ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ وَإِن لَّمْ تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُوا وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ  
مِنَ اللَّهِ شَيْئًا أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرْ قُلُوبَهُمْ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ  
عَذَابٌ عَظِيمٌ<sup>59</sup>

Dan di antara orang-orang Yahudi itu sangat suka mendengar (berita-berita) bohong, dan sangat suka mendengar (perkataan-perkataan) orang lain yang belum pernah datang kepadamu. Mereka mengubah kata-kata (Taurat) dari makna yang sebenarnya. Mereka mengatakan, jika ini yang diberikan kepadamu (yang sudah diubah-ubah) terimalah, dan jika kamu diberi bukan yang ini, maka hati-hatilah. Barang siapa dikehendaki Allah untuk dibiarkan sesat, sedikitpun engkau tidak akan mampu meolak sesuatupun dari Allah (untuk menolongnya). Mereka itu adalah orang-orang yang tidak dikehendaki Allah untuk menyucikan hati mereka. Di dunia mereka mendapat kehinaan dan di akhirat akan mendapat azab yang besar.

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِيٍّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ<sup>60</sup>

Dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak memahami kitab (Taurat), kecuali hanya berangan-angan dan mereka hanya menduga-duga.

## b. Hadis Nabi

Diantara hadis-hadis yang menyetakan larangan untuk mengambil sesuatu dari Ahli Kitab yaitu:

### 1.) HR. imam al-Bukhārī:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ  
عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ كَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَقْرَأُونَ التَّوْرَةَ

<sup>59</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: Sygma, 2009) , 114.

<sup>60</sup>*Ibid.* , 13.

بِالْعِبْرَانِيَّةِ ، وَيُفَسِّرُونَهَا بِالْعَرَبِيَّةِ لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « لَأُتُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تُكَذِّبُوهُمْ ، وَقُولُوا ( آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ ) الْآيَةَ<sup>61</sup>»

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Bashār, telah menceritakan kepada kami ‘Uthmān bin ‘Umar, telah memberutahkan kepada kami ‘Alī bin al-Mubārak dari Yaḥyā bin Kathīr dari Abī Salamah dari Abī Hurairah berkata: pada suatu hari Ahli Kitab membaca Taurat dengan menggunakan bahasa Ibrani kemudian menguraikan kepada kaum muslimin menggunakan bahasa Arab. Maka Rasulullah bersabda: “janganal kamu membenarkan perkataan Ahli Kitab dan jangan pula kamu mendustakan mereka, berkatalah kalian: kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami.”

## 2.) HR. Imam al-Bukhārī:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ ، كَيْفَ تَسْأَلُونَ أَهْلَ الْكِتَابِ ، وَكِتَابِكُمُ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى نَبِيِّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَحَدَثُ الْأَخْبَارِ بِاللَّهِ ، تَقْرَءُونَهُ لَمْ يُشَبَّ ، وَقَدْ حَدَّثَكُمْ اللَّهُ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ بَدَّلُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ وَعَيَّرُوا بِأَيْدِيهِمُ الْكِتَابَ ، فَقَالُوا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ، لَيْشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا أَفَلَا يَنْهَأُكُمْ مَا جَاءَكُمْ مِنَ الْعِلْمِ عَنْ مُسَاءَلَتِهِمْ ، وَلَا وَاللَّهِ مَا رَأَيْنَا مِنْهُمْ رَجُلًا قَطُّ يَسْأَلُكُمْ عَنِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ<sup>62</sup>

Telah menceritakan kepada kami Yaḥyā bin Bukairin, telah menceritakan kepada kami al-Laith bin Yūnus, dari Ibn Shihāb dari Ibn ‘Abbās berkata: “wahai umat Islam, bagaimana kalian bertanya kepada Ahli Kitab padahal kitab suci yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad saw merupakan kitab yang paling banyak menceritakan cerita dengan wahyu Allah, dan kalian yang membacanya tidak akan usang. Allah telah mengatakan kepada kalian bahwa Ahli Kitab telah merubah yang ditulis Allah dan menggantinya dengan tangan mereka, lalu mereka mengatakan: inilah kitab yang datang dari Allah swt, untuk membeli dengannya harga yang murah, apakah yang telah datang kepada kalian dari ilmu pengetahuan (Alquran) itu tidak menghentikan kalian dari bertanya kepada mereka? Tidak, demi Allah tidaklah sama sekali seorang dari kalangan mereka menanyakan kepada kalian tentang apa yang diturunkan kepada kalian.”

<sup>61</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz.6 (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 2002), 20.

<sup>62</sup> *Ibid.*, Juz 3, 181.











### BAB III

## SYEKH MAḤMŪD ABŪ RAYYAH TENTANG DAN HADIS ISRAILIYAT

#### A. Biografi Syekh Maḥmūd Abū Rayyah

Syekh Maḥmūd Abū Rayyah merupakan salah satu tokoh hadis Mesir yang lahir di Kafr al-Mandara, kotanya bernama Aja. Aja adalah kota yang terletak di provinsi Dakahlia, Mesir. Ia lahir pada tanggal 15 desember 1889 M/21 *rabi' al-thānī* 1307 H.<sup>71</sup> Mengenai tahun kelahirannya terdapat perbedaan pendapat, sebagian literatur mengatakan bahwa Syekh Maḥmūd Abū Rayyah lahir tahun 1887 M, namun sebagian yang lain mengatakan pada tahun 1889 M.<sup>72</sup> Dari dua pendapat tersebut pendapat yang lebih kuat dan masyhur yaitu pada tahun 1889 M.<sup>73</sup> Pada tahun 1970 Syekh Maḥmūd Abū Rayyah meninggal dunia, tepatnya pada usia 81 tahun.<sup>74</sup>

Syekh Maḥmūd Abū Rayyah tumbuh dibawah asuhan ayahnya sendiri dan saudara-saudaranya karena ibunya telah meninggal ketika ia masih dalam buain. Mengenai masa kecilnya tidak ditemukan banyak data yang menjelaskan tentang

---

<sup>71</sup>Murthadho al-Radwa', *Bersama Para Pembaharu di Mesir* (T,t: T.p., 1232 H), Cet. I, dalam Wikipedia: [https://ar.wikipedia.org/w/index.php?title=محمود\\_أبو\\_رية](https://ar.wikipedia.org/w/index.php?title=محمود_أبو_رية). Diakses pada tanggal 1 Desember 2020.

<sup>72</sup>Mus'idul Millah, *Mahmud Abu Rayyah (1887-1964) Penggerak Inkar Sunnah? Dalam Yang membela dan Yang Menggugat* (Yogyakarta: CSS SUKA Press, 2012), 100.

<sup>73</sup>*Ibid.*, 101.

<sup>74</sup>Sochimim, "Telaah Pemikiran Hadis Mahmud Abu Rayyah dalam Buku 'Adwa 'alā al-Sunnah al-Muḥammadiyah", *Jurnal Hunafa: Studi Islamika*, Vol. 9, No. 2, 273.







mempunyai pendirian yang teguh untuk menolak taqlid, khususnya taqlid mazhab.<sup>80</sup> Kedua tokoh inilah yang menjadi cerminan Syekh Maḥmūd Abū Rayyah dalam berfikir yang pada akhirnya ia menjadi seorang yang produktif menulis. Dalam tulisannya ia banyak menggunakan pandangannya sendiri. Memahami hadis pun ia menggunakan teori yang ia ciptakan sendiri. Adapun diantara karya-karya ilmiah syekh Maḥmūd Abū Rayyah yang banyak dipublikasikan ialah:<sup>81</sup>

1. Bidang teologi:

1. Ṣaiḥaḥ Jamāl al-Dīn al-Afghānī
2. Jamāl al-Dīn al-Afghānī: Tarīkhuhu wa Risālatuhu
3. Muḥammad wa al-Masīḥ Akhawānī: Dīnullāh Wāḥid ‘alā al-Sinah al-Rasūl.

2. Bidang Hadis:

1. Hadis Muhammad (artikel),
2. Wamā Laqīh min Aṣḥab al-Rasūl
3. Qiṣaṣ al-Ḥadīth al-Muḥammadī
4. Aḍwā’ ‘alā Sunnah al-Muḥammadiyah
5. Shaykh al-Maḍīrah: Abū Hurayrah.

3. Bidang Spesialisasi:

1. Al-Sayyid al-Badawī
2. Ḥayāt al-Qurrā’

<sup>80</sup>*Ibid.*, 60.

<sup>81</sup>Wikipedia: [https://ar.wikipedia.org/w/index.php?title=محمود\\_أبو\\_رية](https://ar.wikipedia.org/w/index.php?title=محمود_أبو_رية). Di akses pada tanggal 2 Desember 2020 pukul 13.00.









Aliran rasionalis melandaskan pemikirannya kepada Mu'tazilah sehingga Abduh dan Rasyid Ridha termasuk tokoh pembaharuan di Mesir sehingga sangat berpengaruh terhadap kebebasan berpikir dan berijtihad yang sebelumnya mengalami stagnan.<sup>88</sup> Menurut Abduh ijtihad itu penting hanya saja tidak semua orang diperbolehkan berijtihad hanya dikhususkan oleh orang-orang yang memenuhi syarat. Pemikiran mereka yang menolak taqlid inilah yang menarik hati Syekh Maḥmūd Abu Rayyah untuk mengikuti jejaknya dalam belajar agama.<sup>89</sup>

Syekh Maḥmūd Abū Rayyah mengklaim bahwa penyebab terjadinya kemunduran dalam dunia Islam adalah sikap kurang tegasnya para ulama atau sarjana masa itu, yang tidak memanfaatkan akal mereka untuk berimajinasi dan menciptakan teori baru, sehingga mereka terkungkung dalam jerat taqlid, tetap berbedoman kepada kaidah seniornya yang menurut syekh Maḥmūd Abū Rayyah itu bisa diubah seiring perkembangan zaman.<sup>90</sup>

Dengan kaidah larangan taqlid itu, akhirnya syekh Maḥmūd Abū Rayyah mulai menulis sebuah artikel utamanya yang diberi judul dengan “Hadis Muhammad”. Artikel ini terbit pada tahun 1945 di Majalah al-Fath al-Islāmī. Dari artikel inilah para sarjana Islam mulai menilai bahwa syekh Maḥmūd Abū Rayyah termasuk orang yang menyimpang. Dalam tulisan ini menunjukkan sikap inkonsistennya syekh Maḥmūd Abū Rayyah dalam mengkaji Hadis. Satu sisi ia

---

<sup>88</sup>Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspek* (Jakarta: UI Press 1985) 83.

<sup>89</sup>Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang 1984), 68.

<sup>90</sup>G.H.A. Juynboll, *Kontroversi Hadis ...*, 59.





























Menurut Fahm al-Rumi Syekh Maḥmūd Abū Rayyah adalah tokoh pembaharuan yang paling tegas dalam menolak israiliyat dan yang paling sengit dalam mengecam tokoh-tokoh yang berasal dari Ahli Kitab. Tercatat dua tokoh dari tabiin yang menjadi sasaran Syekh Mahmud Abu Rayyah tentang israiliyat yaitu Wahab bin Munabbih dan Ka'ab al-Ahbar. Menurut Abu Rayyah jika terdapat hadis yang diriwayatkan oleh salah satu diantara mereka maka hadis tersebut ditolak secara mutlak. Hal ini dikarenakan Abu Rayyah telah menjarh Wahab dan Ka'ab karena mereka perawi yang berasal dari Ahli Kitab dan hadisnyapun tergolong hadis israiliyat.

#### 1. Wahab bin Munabbih

Pada masa pemerintahan Usman bin 'Affān telah lahir tabiin yang bernama lengkap Wahab bin Munabbih bin Kamil bin Siyaj al-Aswar al-Imam. Ia seorang tabi'in yang lahir pada tahun 34 Hijriah.<sup>116</sup> Ia mempunyai saudara Hamam bin Munabbih yang juga mempunyai andil dalam penyebaran hadis di Yaman. Diketahui ia termasuk juga masuk kedalam tabiin yang meriwayatkan hadis, namun riwayatnya berjumlah sedikit. Adapun kriteria hadis yang diriwayatkan Wahab yaitu kebanyakan isinya bercerita tentang israiliyat walaupun ada juga yang tidak mengandung unsur keisraiiyatan. Ini disebabkan karena Wahab termasuk tabi'in yang menguasai mushaf-mushaf Ahli Kitab.

---

<sup>116</sup>Yūsuf Ibn al-Zaqī Abd Raḥmān Ibn Abū al-Ḥajjāj al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl Fī Asmā al-Rijāl*, Juz 31 (Beirūt : Muassasah al-Risālah, 1980), 160. Software Maktabah Shāmilah





agama Islam serta tersebarnya berita *hoax* yang mengakibatkan lemahnya aqidah umat Islam.

Syekh Maḥmūd Abū Rayyah juga mengecam terhadap ulama yang menghubungkan Alquran dan Hadis dengan cerita israiliyat. Menurutnya jika seorang ulama mengambil israiliyat sebagai pegangan atau percaya dengan riwayat israiliyat maka cara itu dapat mendistorsi pemahaman terhadap ajaran Islam. Karena kisah israiliyat ini secara ekstrim diriwayatkan oleh sebagaian golongan yang keluar dari konteks Islam yang sebenarnya mereka akan menggoyahkan Islam melalui perantara riwayatannya.<sup>120</sup>

Selain Abduh dan Rasyid Ridha, terdapat juga ulama yang mendukung pemikiran Syekh Maḥmūd Abū Rayyah seperti:

1. Ahmad Mustafa al-Maraghi yang memandang adanya riwayat israiliyat yang tidak jelas kualitasnya dapat mengkotori kajian Islam karena tujuan disebarkan israiliyat justru untuk menipu orang-orang Arab.
2. Mahmud Syaltut, mengatakan riwayat israiliyat dapat mencemari isi dan menghilangkan intan dan mutiara yang terkandung dalam Alquran dan Hadis.<sup>121</sup>
3. Abu Zahrah sebagaimana dikutip oleh Hasbi al-Siddiqi, bahwa riwayat israiliyat harus dibuang karena tidak ada gunanya sama sekali untuk memahami Alquran dan Hadis.<sup>122</sup>

---

<sup>120</sup>Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsir Alquran al-Ḥakīm* (Beirut: Dar al-Hilāl, 1963), 10.

<sup>121</sup>Mahmud Syaltut, *Fatwa-Fatwa*, ter. Bustami A. Gani (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 95.

<sup>122</sup>Hasbi al-Siddiqy, *Tafsir al-Bayān* (Bandung: Bulan Bintang, 1977), 95.





## BAB IV

### ANALISIS HADIS RIWAYAT IMAM MUSLIM NOMOR INDEKS 1038 TENTANG LARANGAN MEMAKSA DALAM MEMINTA

#### A. Kualitas dan Kejujuran Hadis Riwayat Imam Muslim Nomor Indeks 1038 tentang Larangan Memaksa dalam Meminta Menurut Ulama Hadis.

Untuk mengetahui sahih tidaknya hadis, maka perlu melakukan pengujian terhadap sanad dan matan hadis. Keduanya merupakan unsur penting yang dimiliki hadis. Jika salah satu diantara keduanya hilang, maka tidak bisa disebut dengan hadis.<sup>125</sup>

Tujuan sebenarnya dilakukan kritik hadis adalah untuk meneliti atau menganalisis kebenaran hadis tersebut bersambung sampai Rasulullah saw atau tidak. Tindakan kritik hadis ini sangat penting dilakukan mengingat kedudukannya sebagai sumber agama yang erat kaitannya dengan bisa tidaknya dijadikan hujjah.<sup>126</sup>

##### 1. Kritik Sanad

Ketika hadis semakin populer di kalangan umat Islam, upaya penyebaranpun dilakukan sehingga secara tidak langsung sering terjadi pemalsuan hadis yang dinisbahkan kepada Rasulullah saw. Kejadian tersebut menjadi tugas terbesar para ulama' untuk menjaga kemurnian hadis itu sendiri, sehingga diperlukan upaya yang sangat representatif dengan melakukan penelitian dan penilaian terhadap hadis

---

<sup>125</sup>Sohari Sahrani, *Ulumul Hadis* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 129.

<sup>126</sup>M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 5.



terkecuali. Pengetahuan akan semua kualitas hadis ini berawal dari adanya kritik sanad.

Adapun syarat-syarat dari sanad sahih yaitu:

1.) Sanadnya bersambung (*Ittiṣāl al-Sanad*)

Bersambungnya sanad dalam ilmu hadis dikenal dengan nama *ittiṣal al-sanad* yang mempunyai pengertian bahwa setiap perawi harus menerima langsung dari gurunya yang terdapat dalam satu sanad.<sup>130</sup> Adapun upaya yang biasa dilakukan oleh para ulama' hadis dan para pengkaji hadis untuk mengetahui bersambungnya sanad atau tidak adalah mencatat semua nama perawi, mempelajari biografi dan sejarah hidup dari masing-masing perawi dan meneliti ungkapan periwayatan yang digunakan oleh perawi.<sup>131</sup>

2.) Perawinya adil (*‘Adālat al-Rāwī*)

Arti adil dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu “tidak berat sebelah (tidak memihak)”.<sup>132</sup> Istilah adil dalam Ilmu Hadis mempunyai pengertian perawi tersebut harus Islam, mukallaf, selalu tunduk pada peraturan dan hukum syara' serta menjaga muruah.<sup>133</sup> Sehingga syarat perawi mendapatkan kriteria ‘adil mencakup empat hal, yaitu Islam, mukallaf, bertaqwa, dan memelihara

<sup>130</sup>M. Sholahudin, *Ulumul Hadis...*, 141.

<sup>131</sup>Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 128.. Lihat juga Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 98.

<sup>132</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 16.

<sup>133</sup>Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010), 162.

murū'ah.<sup>134</sup> Untuk mengetahui keadilan seorang perawi maka upaya yang harus dilakukan adalah menerapkan kaidah jarh wa ta'dīl.<sup>135</sup>

### 3.) Dābiṭ

Dābiṭ ialah orang yang kuat ingatannya.<sup>136</sup> Maksud dari dābiṭ yaitu perawi mempunyai ingatan yang kuat dan tidak lupa ketika sewaktu-waktu disuruh menyampaikan hadis.<sup>137</sup> Menurut Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, dābiṭ berarti kuat hafalan dimana seorang perawi harus mampu menyampaikan hadis yang didengarnya kapan saja dikehendaki.<sup>138</sup>

### 4.) Terhindar dari Shadh

Suatu hadis dikatakan syadh apabila ada hadis yang diriwayatkan oleh perawi thiqah bertentangan dengan hadis lain yang juga diriwayatkan oleh banyak perawi yang sama-sama memiliki sifat thiqah.<sup>139</sup> Syadh dalam hadis dapat diketahui setelah meneliti hadis dengan menggunakan metode Muqaranah. Metode Muqaranah yaitu metode upaya penghimpunan seluruh sanad hadis yang memiliki tema yang sama, kemudian melakukan i'tibar dengan tujuan membandingkan sanad satu dengan sanad yang lain agar diketahui adanya syadh satu tidak dalam sanad.<sup>140</sup>

<sup>134</sup> *Ibid.*, 162.

<sup>135</sup> M. Syhudi Ismail, *Metodologi Penelitian...*, 72.

<sup>136</sup> Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis* (Bandung: al-Ma'arif, 1974), 121.

<sup>137</sup> Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan...*, 135-137

<sup>138</sup> M. Syhudi Ismail, *Metodologi Penelitian...*, 119.

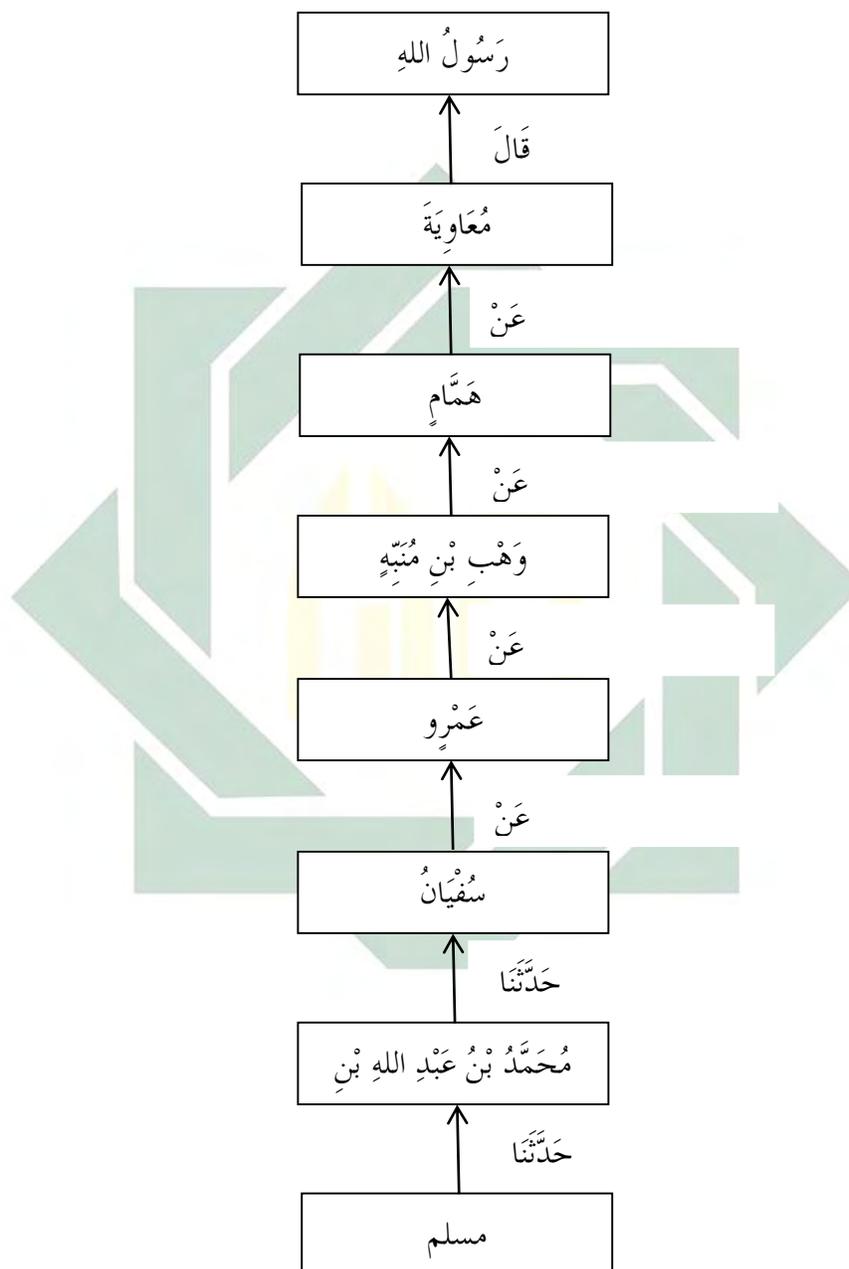
<sup>139</sup> Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan...*, 117.

<sup>140</sup> *Ibid.*, 122.





## Skema Sanad



## b. Takhrij, tabel periwayatan dan skema sanad

Takhrij adalah mengumpulkan hadis dari berbagai sumber kitab-kitab hadis. Dimana di dalamnya menjelaskan secara lengkap metode periwayatan yang digunakan dan menyebutkan sanad dari perawi pertama sampai mukharrij sehingga kegunaan dari penelitian ini akan menghasilkan kesimpulan kualitas dari hadis yang sedang diteliti.<sup>146</sup>

Untuk menentukan sahih tidaknya suatu hadis, maka seorang pengkaji hadis harus melakukan penelitian untuk mengetahui ada atau tidaknya hadis pendukung atau penguat. Dengan demikian, satu hadis saja tidak bisa dijadikan pedoman dalam menentukan kesahihan, tetapi juga perlu diteliti jalur pendukung lain. sehingga langkah yang harus ditempuh setelah takrij hadis, maka akan dicari syahid dan mutabi' dari hadis di atas sehingga akan lebih jelas dan gamblang status hadis diatas.

Setelah melakukan penelusuran melalui kata kunci *Tulḥifū* dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li al-fāz al-Ḥadīth*<sup>147</sup>, dan *Maktabah al-Shāmilah*, maka ditemukan beberapa riwayat dalam Kutub al-Tis'ah diantaranya:

#### 1. HR Al-Nasā'i nomor indeks 2593

2593 – أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ، قَالَ: أَنْبَأَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرٍو، عَنْ وَهْبِ بْنِ مُنْبِهِ، عَنْ أَخِيهِ، عَنْ مُعَاوِيَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا تُلْحِفُوا فِي الْمَسْأَلَةِ، وَلَا يَسْأَلْنِي أَحَدٌ مِنْكُمْ شَيْئًا، وَأَنَا لَهُ كَارُهُ، فَيَبَارِكْ لَهُ فِيمَا أَعْطَيْتُهُ»<sup>148</sup>

<sup>146</sup>Muhid dkk., *Metodologi Penelitian Hadis* (Surabaya: Maktabah Asjadiyah, 2018), 139.

<sup>147</sup>A. J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li Al-Fāz al-Ḥadīth*, Jilid II (Leiden: E.J.Brill, 1942),

<sup>148</sup>Al-Nasā'ī, *al-Sunan al-Ṣagīr li al-Nasā'ī*, juz 5 (Beirut: Ḥalab: Maktab al-Maṭbū'at al-Islāmiyah, 1986) 97.





16893 - حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرٍو، عَنْ ابْنِ مُنْبِهٍ، عَنْ أَخِيهِ، عَنْ مُعَاوِيَةَ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «لَا تُلْجِفُوا فِي الْمَسْأَلَةِ، فَوَاللَّهِ لَا يَسْأَلُنِي أَحَدٌ شَيْئًا، فَتَخْرُجَ لَهُ مَسْأَلَتُهُ، فَيَبَارِكَ لَهُ فِيهِ»<sup>149</sup>

Telah mengabarkan kepada kami Sufyān dari ‘Amr dari Wahab bin Munabbih dari saudaranya daru Mu’āwiyah bahwa Rasulullah saw bersabda jangalah kamu memaksa dalam meminta tidak seorangpun diantara kalian yang meminta sesuatu kepadaku lalu aku memberikan permintaannya dengan terpaksa kecuali ia tidak akan mendapatkan berkah dari apa yang aku berikan kepadanya.

Tabel periwayatan imam Aḥmad bin Ḥanbal

Nama Perawi	Lambang Perawayatan	Urutan Perawi	Urutan Sanad	Tahun Wafat
Mu ‘āwiyah	Sami‘tu	1	6	60 H
Hammām bin Munabbih	‘An	2	5	132 H
Wahab bin Munabbih	‘An	3	4	110 H
‘Amr bin Dīnār	‘An	4	3	126 H
Sufyān bin ‘Uyainah	Ḥaddathānā	5	2	198 H

#### Skema sanad

<sup>149</sup>Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2001), 108.



رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «لَا تُلْحِفُوا فِي الْمَسْأَلَةِ، فَوَاللَّهِ لَا يَسْأَلُنِي أَحَدٌ مِنْكُمْ شَيْئًا، فَيُخْرِجُهُ لَهُ مِنْ مِثِّي الْمَسْأَلَةَ فَأَعْطِيهِ إِيَّاهُ وَأَنَا لَهُ كَارِهِ، فَيُبَارِكُ لَهُ فِي الَّذِي أُعْطِيَتْهُ»<sup>150</sup>

Telah menceritakan kepada kami Bishr bin Mūsā, telah menceritakan kepada kami al-Ḥumaydī telah menceritakan kepada kami Sufyān telah menceritakan kepada kami ‘Amr bin Dīnār berkata: saya mendengar Wahab bin Munabbih berkata saat di Sana’a dan memberiku makan kacang di Rumahnya, ia menceritakan dari saudaranya dari Mu’āwiyah bahwa Rasulullah saw bersabda janganlah kamu memaksa dalam meminta tidak seorangpun diantara kalian yang meminta sesuatu kepadaku lalu aku memberikan permintaannya dengan terpaksa kecuali ia tidak akan mendapatkan berkah dari apa yang aku berikan kepadanya.

Tabel periwayatan imam al-Ṭabrānī

Nama Perawi	Lambang Perawayatan	Urutan Perawi	Urutan Sanad	Tahun Wafat
Mu’āwiyah	‘An	1	7	60 H
Hammām bin Munabbih	‘An	2	6	133 H
Wahab bin Munabbih	Sami’tu	3	5	110 H
‘Amr bin Dīnār	Ḥaddathanā	4	4	126 H
Sufyān bin ‘Uyainah	Ḥaddathanā	5	3	198 H
Al-Ḥumaydī	Ḥaddathanā	6	2	219 H
Bishr bin	Ḥaddathanā	7	1	288 H

<sup>150</sup>Imam al-Ṭabrānī, *al-Mu’jam al-Kabīr* (Mesir:Maktabah IbnTaymiyah, 1994), 348.



الطبراني

#### 4. Imam al-Bayhaqī

7872 - أَخْبَرَنَا أَبُو عَلِيٍّ الرَّوْذُبَارِيُّ، أَنبَأَ إِسْمَاعِيلُ بْنُ مُحَمَّدٍ الصَّفَّارُ، ثنا عَبَّاسُ بْنُ مُحَمَّدٍ الدُّورِيُّ، ثنا شَبَابَةُ، ثنا وَرْقَاءُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، ح وَأَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ يَحْيَى الْمُرْزُكِيِّ، ثنا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ شاذَانَ، ثنا فُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، ثنا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرِو يَعْنِي ابْنَ دِينَارٍ، عَنْ وَهْبِ بْنِ مَنِبِّهٍ، عَنْ أَخِيهِ، قَالَ: سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لَا تُلْحِقُوا فِي الْمَسْأَلَةِ فَوَاللَّهِ لَا يَسْأَلُنِي أَحَدٌ مِنْكُمْ شَيْئًا فَتَخْرُجَ مَسْأَلَتُهُ مِنِّي شَيْئًا وَأَنَا كَارَهُ فَيَبَارِكُ لَهُ فِيهَا " لَفْظُ حَدِيثِ سُفْيَانَ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ فِي الصَّحِيحِ عَنْ ابْنِ نُمَيْرٍ عَنْ سُفْيَانَ<sup>151</sup>

Telah mengabarkan kepada kami Abū ‘Alī al-Rudhbāri telah mengabarkan kepada kami Ismā’īl bin Muḥammad al-Ṣaffār telah mengabarkan kepada kami ‘Abbās bin Muḥammad al-Dūrī telah menceritakan kepada kami Shabābah telah menceritakan kepada kami Warqā’ telah mengabarkan kepada kami ‘Amr bin Dīnār. Telah mengabarkan kepada kami Yahyā bin Ibrāhīm bin Muḥammad bin Yahyā al-Muzakī Telah mengabarkan kepada kami ‘Abdullāh bin Muḥammad bin Ya’qūb Telah mengabarkan kepada kami Muḥammad bin Shadhān Telah mengabarkan kepada kami Qutaybah bin Sa’īd Telah mengabarkan kepada kami Sufyān dari ‘Amr dari Wahab bin Munabbih dari saudaranya berkata: aku mendengar Mu’āwiyah bahwa Rasulullah saw bersabda janganlah kamu memaksa dalam meminta tidak seorangpun diantara kalian yang meminta sesuatu kepadaku lalu aku memberikan permintaannya dengan terpaksa kecuali ia tidak akan mendapatkan berkah dari apa yang aku berikan kepadanya.

#### Tabel periwayatan imam al-Bayhaqī

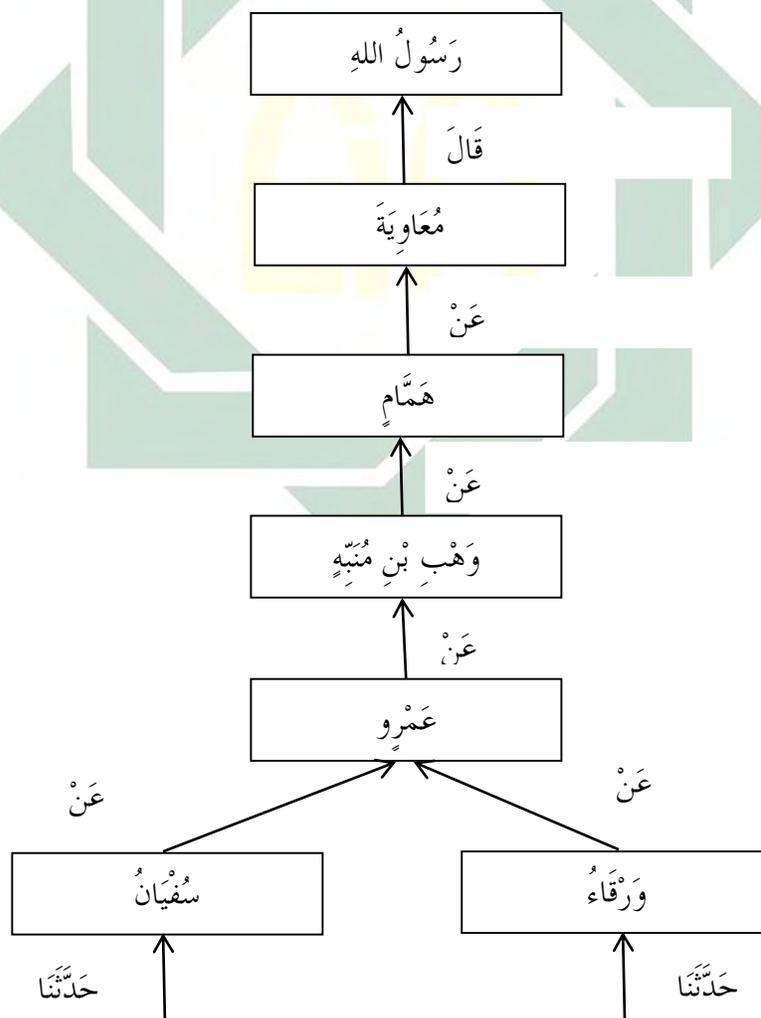
Nama Perawi	Lambang Perawayatan	Urutan Perawi	Urutan Sanad	Tahun Wafat
Mu ‘āwiyah	‘An	1	9	60 H

<sup>151</sup>Al-Bayhaqī, *al-Sunan al-Kubrā*, juz 4 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah 2003), 329.

Hammām bin Munabbih	‘An	2	8	133 H
Wahab bin Munabbih	Sami’tu	3	7	110 H
‘Amr bin Dīnār	Ḥaddathanā	4	6	126 H
Sufyān bin ‘Uyainah	Ḥaddathanā	5	5	198 H
Warqā’	Ḥaddathanā	5	5	-
Qutaybah bin Sa’īd	Ḥaddathanā	6	4	240 H
Shabābah	Ḥaddathanā	6	4	204 H
Muḥammad bin Shādhān	Ḥaddathanā	7	3	286 H
‘Abbās bin Muḥammad	Ḥaddathanā	7	3	271 H
Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ya’qūb	Ḥaddathanā	8	2	344 H

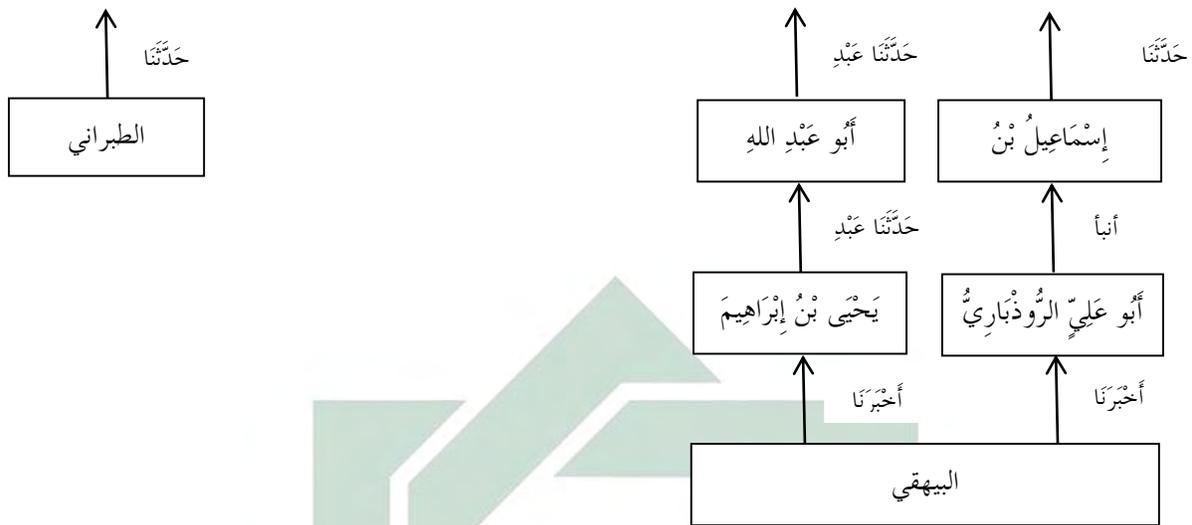
Ismā'īl bin Muḥammad	Anba'a	8	2	341 H
Yaḥyā bin Ibrāhīm	Akhbaranā	9	1	414 H
Abū 'Alī	Akhbaranā	9	1	403 H

Skema sanad









Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa seluruh periwayat hadis larangan meminta dengan cara memaksa riwayat Imam Muslim nomor indeks 1038 adalah *Thiqah*. Adapun *tahammul wa al-adā'* dari sahabat ke Rasulullah saw menggunakan lafadz *qāla*<sup>153</sup> yang menurut al-Bukhari termasuk periwayatan dengan menggunakan cara *al-Qirā'ah* atau *Nawālah*.

d. Data biografi perawi dan Jarḥ wa al-Ta'dīl

#### 1.) Mu'awiyah bin Abī Sufyān

Nama aslinya yaitu Mu'āwiyah bin Ṣakhar bin Ḥarb bin Umayyah bin 'Abdī

Shams bin Abdi Manāf Abū 'Adurrahmān al-Qurashī. Ibunya bernama Hindun

<sup>153</sup>Dalam teori *tahammul wa al-ada'* menempati peringkat kedua setelah al-Sima' menurut Imam Bukhoriy. Lihat *Jamī' al-Tahsīl fī Ahkām al-Marāsīl*, (Iraq: Ihyā' al-Turast al-Islamy, 1978), 142-144. Akan tetapi ada sebagian ulama memasukkan lafaz tersebut pada al-sima' meskipun tidak disepakati oleh mayoritas ulama pendapat tersebut menurut al-Khatib al-Baghdadiy. Selengkapnya lihat Abu Bakar Ahmad 'Aliy ibn Tsabit al-Khatib al-Baghdadiy *al-Kifayah fī Ilm al-Riwayah* (Mesir: Mathba'ah al-Sa'adah, 1972 M), 412-413.

binti Rabī'ah bin 'Abdi Shams dan ayahnya bernama Abū Şufyān bin Ḥarb. Dikatakan bahwa Mu'awiyah masuk Islam pada tahun 7 H saat terjadi peristiwa 'umrah qadha, tetapi keislamannya disembunyikan dari ayahnya. Hal itu bisa dimengerti karena posisi Mu'awiyah yang sulit dan situasi dan kondisi yang tidak mendukung dan masih mencekam disebabkan ayahnya termasuk pemimpin Quraysh.<sup>154</sup>

Ia menempati tabaqah pertama. Ia termasuk sahabat yang berguru langsung kepada Nabi Muhammad saw. Selain itu guru-guru dari Mu'awiyah yaitu 'Umar bin Khaṭṭāb, saudara perempuannya Ummu Ḥabībah dan tercatat juga terdapat seorang Tabi'in yang pernah menjadi gurunya yaitu Ka'ab al-Ahbār dan Mālik bin Yakhāmīr.

Adapun murid-muridnya yang tercatat pernah mengambil riwayat darinya yaitu 'Urwah bin Zubair, Hammām bin Munabbih, Ḥasan al-Baṣrī, Ḥumaid bin 'Abraḥmān, Khālīd bin Ma'dān, Dhakwān bin Abī Ṣāliḥ, Rashīd bin Sa'ad, Sa'īd bin Musayyab dan lain sebagainya. Menurut pendapat yang masyhur Mu'awiyah wafat tahun 60 H diusinya yang ke 78 tahun. al-Bukhāri mengatakan bahwa ia termasuk sahabat pernah mendapatkan doa dari Nabi Muhammad SAW.<sup>155</sup>

## 2.) Hammām bin Munabbih

<sup>154</sup>Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsūf al-Mizzī, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmā'i al-Rijāl*, Jilid XXVII (Bairut Lebanon: Dār al-Fikr, 1994), 176-179.

<sup>155</sup>*Ibid.*, 178-179.

Ia mempunyai nama lengkap Hammām bin Munabbih bin Kāmil bin Siyaj al-Yamānī. ia mempunyai saudara yang sama-sama meriwayatkan hadis yaitu Wahab bin Munabbih, Mu'qal bin Munabbih dan Gilān bin Munabbih. Adapun guru-gurunya yaitu Mu'āwiyah, Abū Hurairah, Ibn Abī Juraij al-Makī, 'Abdullāh bin Zubair, 'Abdullāh bin 'Abbās. Adapun murid-muridnya yaitu Wahab bin Munabbih, Qotādah bin Di'amah, Ma'mar bin Abī 'Amr, 'Alī bin Ḥasan. Ia wafat pada tahun 133 H. Tercatat bahwa Hammām termasuk tabi'in yang adil dari beberapa persaksian para kritikus hadis seperti Aḥmad bin Ḥanbal mengatakan *Thiqah*, Ibn Ḥajar al-'Asqalānī juga memberikan komentar *Thiqah*, al-Dhahabī *Ṣadūq*. Sedangkan Sa'īd ibn al-Musayyab mengatakan bahwa Hammām termasuk seorang tabi'in senior yang *Thiqqah Ḥujjah* dan *'Adil*, artinya periwayatan darinya bisa dijadikan hujjah.<sup>156</sup>

### 3.) Wahab bin Munabbih

Wahab adalah seorang tabi'in yang mempunyai nama lengkap Wahab bin Munabbih bin Kāmil bin Siyaj al-Yamānī. ia adalah saudara dari Hammām bin Munabbih yang lahir pada tahun 34 H. di tahun ke 110 H ia menghembuskan nafas terakhir di usianya yang ke 74 tahun. Dari sejarah kehidupannya, tercatat ia pernah menimba ilmu kepada Hammām bin Munabbih, 'Abdullāh bin 'Abbās, 'Abdullāh bin 'Umar, Jābir bin 'Abdullāh, Ṭāwus bin Kīsān, Anas bin Mālik, 'Abdullāh bin 'Amr bin al-'Aṣ, 'Amr bin Dīnār.

---

<sup>156</sup>*Ibid.*, Jilid XXX, 298-302.







lengkapya adalah Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qusyayriy al-Naysaburiy. Nama al-Naysaburi dinisbahkan kepada kota kelahirannya yaitu Naysabur yang berada di Khurasan yang saat ini berada di Iran. Mengenai tahun kelahirannya para ulama berbeda pendapat. Abu ‘Abdillāh al-Ḥākim mengatakan tahun 206 H sedangkan Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī dalam kitab Taqrib al-Taḥdhīb menyebutkan tahun 204 H bertepatan dengan wafatnya Imam Syafii. Mengenai wafatnya ulama sepakat bahwa Imam Muslim wafat pada tahun 261 H.

Sejarah mencatat bahwa ia banyak memiliki guru, diantaranya: Muḥammad bin ‘Abdullāh, Muḥammad ibn Rāfi’, al-Qa’nabī, Aḥmad ibn Yūnus, Ismā‘īl ibn Abī Uways, Dāwud ibn ‘Umar al-Ḍabī, Yaḥya ibn Yaḥya al-Naysābūrī, al-Haytham ibn Khārājah, Sa‘ī ibn Manṣur, Syaybān ibn Farūkh dan lain-lain. Dan beberapa murid yang meriwayatkan hadis dari nya adalah Abū al-Faḍl Aḥmad ibn Salamah, Ṣāliḥ bin Muḥammad, Abū ‘Amr al-Mustamī, Ibn Khuzaymah, Ibn Ṣā‘id, ‘Alī ibn al-Ḥusain ibn al-Junayd, Muḥammad ibn ‘Abd ibn Ḥumayd, Abū Muḥammad ibn Abī Ḥātim al-Rāzī, Ibrāhīm ibn Muḥammad ibn Sufyān, Muḥammad ibn Makhlad alDuwariy, Ibrāhīm ibn Muḥammad ibn Ḥamzah dan lain-lain. Mengenai keadilan Imam Muslim tidak perlu ditanyakan lagi bahwa ia

termasuk ulama hadis yang *thiqah* sebagaimana penuturan Ibn Hajar dan al-Dhahabi.<sup>161</sup>

Dari pemaparan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa sanad hadis tentang larangan memaksa dalam meminta mempunyai status *Ṣahīḥ* karena telah memenuhi syarat-syarat sanad sahih yaitu sebagai berikut :

a. Pertama, sanadnya bersambung

Pada jalur periwayatan Imam Muslim tidak ditemukan adanya sanad yang terputus mulai dari mukharrij sampai kepada Rasulullah SAW. Hal ini bisa dilihat dari tahun lahir dan wafatnya yang selisihnya tidak terlalu jauh serta *tabaqah* dan guru-gurunya yang saling bersambung antara satu dengan yang lainnya.

b. Kedua, 'Adil.

Data perawi pada jalur periwayatan imam Muslim menunjukkan kepribadian perawi yang terpuji yang bisa dibuktikan dari pendapat beberapa kritikus hadis yang menta'dil perawi-perawinya.

c. Ketiga, *Dabit*.

Dari data-data perawi di atas menunjukkan bahwa semua perawi hadis tentang larang memaksa dalam meminta menunjukkan kepribadian yang mulia dan tentunya mempunyai hafalan dengan kualitas yang baik yang bisa dibuktikan dengan persaksian beberapa kritikus hadis terhadap kepribadian mereka yang menta'dil semua perawi dari hadis tentang larangan memaksa dalam meminta.

<sup>161</sup> Abī al-Faḍl, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 4 (Beirūt: Muassasah al-Risālah, t.t), 67.





Imam al-Nasā'ī	لَا تُلْحِفُوا فِي الْمَسْأَلَةِ
Imam Aḥmad bin Ḥanbal	لَا تُلْحِفُوا فِي الْمَسْأَلَةِ
Imam al-Ṭabrānī	لَا تُلْحِفُوا فِي الْمَسْأَلَةِ
Imam al-Bayhaqī	لَا تُلْحِفُوا فِي الْمَسْأَلَةِ

Dalam tabel di atas bisa disimpulkan bahwa redaksi matan hadis larangan memaksa dalam meminta tidak terjadi perbedaan lafaz, sehingga bisa dipastikan hadis ini sama secara lafaz dan arti.

Setelah itu maka langkah selanjutnya adalah melakukan perbandingan terhadap Alquran dan hadis sahih lainnya. Tujuannya yaitu untuk memastikan kehujjahan dari hadis larangan memaksa dalam meminta.

a. Isi kandungan matan tidak bertentangan dengan ayat Alquran

Hadis riwayat imam Muslim nomor indeks 1038 tentang larangan memaksa dalam meminta sinkron dengan firman Allah swt dalam surah al-Baqarah ayat 273 dan surah al-Dhāriyāt ayat 19:

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ<sup>164</sup>

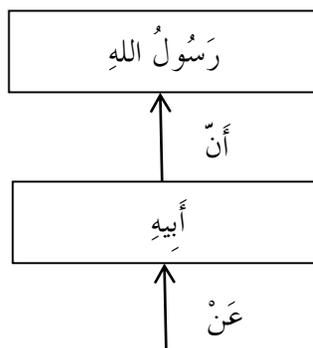
<sup>164</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya Special For Woman* (Bandung: Sygma, 2009), 46.



Tabel periwayatan imam Muslim

Nama Perawi	Lambang Perawayatan	Urutan Perawi	Urutan Sanad	Tahun Wafat
'Abdullāh bin 'Umar	'An	1	7	60 H
Hamzah bin 'Abdullāh	'An	2	6	133 H
'Abdullāh bin Muslim	Sami'tu	3	5	110 H
Ma'mar	Ḥaddathanā	4	4	126 H
'Abdul A'la> bin 'Abdil A'la>	Ḥaddathanā	5	3	198 H
Abu> Bakar bin Abi> Shaybah	Ḥaddathanā	6	2	235 H

Skema sanad





temui diantaranya: ayahnya sendiri yaitu ‘Umar, Abū Bakar, Bilāl bin Rabbāh, ‘Aishah binti Abū Bakar, saudara perempuannya yaitu Ḥafṣah binti ‘Umar bin al-Khaṭṭāb.

Sedangkan murid-murid yang pernah mengambil riwayat darinya ada Ḥamzah bin ‘Abdullāh, ‘Abdullāh bin Yasār, Jābir bin Zaid, Sālim bin ‘Abdullāh, Muslim bin Abī Karīmah, ‘Abdullāh bin Kaisān, Shurahbil bin Sa’ad dan lain-lain.

Mengenai kepribadinya tidak diragukan lagi bahwa ia termasuk laki-laki yang salih dan taat dalam beribadah seperti penuturan dari Ḥafṣah. Kemudian ada Jābir bin ‘Abdullah yang berkata bahwa ‘Umar dan putranya merupakan laki-laki yang dicintai dikalangannya dan duniapun senang kepada mereka. Disusul Abu Salamah yang juga menyatakan keistimewaan ‘Abdullāh sama dengan keistimewaan yang ‘Umar. Mengenai lamanya hidup, ia termasuk golongan sahabat yang paling akhir meninggal. Ia hidup di masa Rasulullah saw selama 20 tahun, kemudian ia meninggal setelah 60 tahun wafatnya Rasulullah saw, tepatnya pada usia 80 tahun di kota Makkah.<sup>167</sup>

## 2. Ḥamzah bin ‘Abdullāh

Nama lengkapnya yaitu Ḥamzah bin ‘Abdullāh bin ‘Umar bin al-Khaṭṭāb bin Nufail al-Qurashī al-‘Adwī Abū ‘Abdirraḥmān al-Makkī. Ia merupakan cucu dari ‘Umar bin Khaṭṭāb. Tercatat guru-gurunya antara lain ‘Aishah binti Abū

<sup>167</sup>Yūsūf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl* ..., Jilid XV, 332-341

Bakar, ‘Abdullāh bin ‘Umar, Ḥafṣah binti ‘Umar, Anas bin Malik, ‘Abdullāh bin Zubair, dan ‘Umar bin Khaṭṭāb. Sedangkan murid-muridnya yaitu Muḥammad bin Shihāb al-Zuhrī, ‘Ubaydillāh bin Abī Ja’far, Ṣāliḥ bin Kaisān, ‘Abdullāh bin Muslim, al-Ḥārith bin ‘Abdullāh, Ṣafwān bin Sa’īm, ‘Atiyah bin Abī ‘Atiyah dan lain-lain. Mengenai keadilannya kebanyakan ulama berpendapat bahwa ia termasuk perawi hadis yang *Thiqah*, seperti Aḥmad bin Abdullāh al-‘Ajilī, Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī dan al-Dhahabi juga berkomentar *Thiqah Imām*.<sup>168</sup>

### 3. ‘Abdullāh bin Muslim

Ia bernama lengkap ‘Abdullāh bin Muslim bin ‘Ubaydillāh bin ‘Abdillāh bin Shihāb bin ‘Abdillāh bin al-Ḥārith bin Zahrah al-Qurashī al-Zhrī. Ia termasuk saudara dari Shihāb al-Zuhrī. Adapun Guru-guru yang pernah ia temui antara lain Anas bin Mālik, Muhammad bin Shihab al-Zuhrī, Ḥamzah bin ‘Abdullāh, Abū Salamah bin ‘Abdurrahmān, ‘Urwah bin Zubair, Sālim bin ‘Abdullāh, Hindun binti al-Ḥārith dan lain sebagainya. Murid-muridnya yaitu Sufyān bin ‘Uyaynah, Ma’mar bin ‘Amr, ‘Abdul Wahāb bin Rafī’, Muḥammad bin ‘Abdullāh al-Zuhrī, Muhammad Shihāb al-Zuhī, Muḥammad al-Bāqir dan lain-lain. Al-Naṣī’ī *Thiqah Thabat*, Ibn Ḥajar mengatakan *Thiqah*, Yaḥyā bin Ma’īn *Thiqah*.<sup>169</sup>

### 4. Ma’mar

---

<sup>168</sup> *Ibid.*, Juz VII, 330-332.

<sup>169</sup> *Ibid.*, Juz XVI, 129-130.



Abu Ḥātim al-Rāzī mengatakan *Ṣaliḥ al-Ḥadīth*, al-‘Ajilī mengatakan *Thiqah*, Ibn Ḥajar mengatakan *Thiqah*.<sup>171</sup>

## 6. Abū Bakar bin Abi Shaibah

Ia bernama lengkap ‘Abdullāh bin Muḥammad bin Ibrāhīm bin ‘Uthmān bin Khawastī. Ia wafat pada tahun 235 H. Adapun guru-guru dari Abū Bakar yaitu ‘Abdul A’lā, Aḥmad bin ‘Amr, ‘Abdurahīm bin Sulaimān, Wakī’ bin al-Jarrāḥ, Ḥammad bin Usmah, Abdullah bin Musa, Dawud bin Abdullah, Al-Hasan bin Musa, dan sekitar 170 orang lainnya. Sedangkan murid-muridnya Abū Dāud, Ibn Mājah, Aḥmad bin Ḥanbal, Imam Muslim, dan lain-lain. Adapun komentar mengenai kepribadiannya Abū Ḥātim bin Ḥibbān menyebutkan *Mutqin Ḥāfiẓ*, al-Nasāī *Thiqah*, dan Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī mengatakan *Thiqah Ḥāfiẓ*.

Setelah dilakukan penelitian terhadap perawi hadis di atas, maka bisa dipastikan bahwa hadis pembanding di atas mempunyai status sahih dan sejalan dengan hadis tentang larangan memaksa dalam meminta.

c. Matan hadis tidak mengandung *Shādh* dan *illat*.

Setelah dilakukan analisis terhadap hadis larangan memaksa dalam meminta, maka matan hadis tersebut tidak mengandung kejanggalan (*Shādh*). Bisa dilihat dari susunan bahasa serta lafal pada matan hadis di atas singkat dan jelas serta tidak mengalami kerancuan. Jadis kesimpulan dari analisis matan tersebut adalah berstatus sahih.

---

<sup>171</sup>*Ibid.*, Jilid XXI, 283-286.









yang sebenarnya. Bahkan sahabat yang menurut jumhur ulama semua sahabat bersifat adil, namun menurut syekh Maḥmūd Abū Rayyah perlu dipertimbangkan ulang dan perlu dilakukan kritik. Ia berpendapat bahwa ada banyak faktor yang bisa menyebabkan sahabat bersifat tidak adil yang belum terungkap.

Sama halnya dengan hadis israiliyat yang menurut pandangannya sangat banyak merujuk pada gurunya yaitu Muhammad Abduh dan Rasyid Rida, sehingga karakteristik hadis israiliyat menurut syekh Maḥmūd Abū Rayyah tidak jauh berbeda dari kedua.

syekh Maḥmūd Abū Rayyah mempunyai pandangan bahwa hadis israiliyat yaitu berita yang sumber aslinya bukan dari Rasulullah atau para sahabat, melainkan berasal dari Ahli Kitab. Kualifikasi Ahli Kitab yaitu Yahudi dan Nasrani yang paham betul terhadap ajaran-ajaran sebelumnya. Pandangan syekh Maḥmūd Abū Rayyah terhadap tokoh-tokoh Ahli Kitab yang dikecam terutama Abū Hurairah, Ibn ‘Abbas, Ka’ab al-Aḥbār dan Wahab bin Munabbih. Sehingga kategori perawi yang ditolak periwayatannya oleh syekh Maḥmūd Abū Rayyah yang masuk pada perawi Ahli Kitab dan ditolak periwayatannya yaitu tokoh-tokoh Ahli Kitab yang mempunyai pengetahuan lebih tentang agama sebelumnya kemudian masuk Islam dan meriwayatkan hadis.

Mengenai penolakan terhadap hadis israiliyat sebenarnya syekh Maḥmūd Abū Rayyah mengikuti pendapat Rasyid Rida yang mengutip pendapat Ibn Taymiyah yang mengatakan bahwa tidak ada riwayat yang pantas dijadikan



Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa syekh Maḥmūd Abū Rayyah merupakan salah seorang pemikir kontemporer yang menolak semua hadis israiliyat. Karena beranggapan bahwa israiliyat inilah yang menjadi penyebab munculnya pola pikir manusia menjadi jumud. Penolakan syekh Maḥmūd Abū Rayyah dibuktikan dari banyaknya kecaman yang ditujukan kepada para perawi yang terkenal dalam periwayatn israiliyat yang diragukan akan keislamannya seperti Wahab bin Munabbih. walaupun demikian kritikan syekh Maḥmūd Abū Rayyah ini tidak didasari atas fakta sejarah serta tidak adanya data-data histori yang dapat menguatkan argumennya dalam menjarh Wahab bin Munabbih, penilaiannya hanya berupa prasangka-prasangka dari dirinya sendiri terhadap Ahli Kitab.

Akhirnya, apapun yang dilakukan syekh Maḥmūd Abū Rayyah, terlepas dari setuju tidaknya dalam pemikirannya, tetap saja pemikirannya ini harus diapresiasi karena tujuan sebenarnya ia menulis adalah agar kajian Islam menjadi bernyawa dan bermakna. Sehingga pemikiran Islam akan lebih hidup lagi, bermakna, bergairah dan menyajikan hal-hal baru, serta jauh dari kesan kadaluwarsa.



riwayat muslim No. Indeks 1038 termasuk hadis israiliyat dan tidak perlu diambil karena berstatus *Da'īf*.

3. Kriteria hadis Israiliyat menurut syekh Maḥmūd Abū Rayyah yaitu dalam sanad hadis terdapat tokoh-tokoh yang terkenal dalam periwayatan israiliyat yaitu Abū Hurairah, Ibn 'Abbās, Mu'āwiyah, Ka'ab al-Aḥbar dan Wahab bin Munabbih. sedangkan jika dilihat dari matannya yaitu memuat kisah-kisah orang terdahulu dimana kisah-kisah tersebut tidak ditemukan dalam Alquran atau bahkan Alquran tidak mendetail kisah-kisah tersebut. Pengaruh terbesar dari pemikiran syekh Maḥmūd Abū Rayyah yaitu bersumber dari Rasyid Rida yang tidak lain merupakan gurunya. Namun penilaian *jarḥ* syekh Maḥmūd Abū Rayyah terhadap para perawi di atas tidak berdasarkan fakta sejarah dan tidak ditunjukkan detail data-data histori mengapa perawi-perawi di atas ditolak hadisnya. Hayna saja pendapatnya ini berdasarkan pada keraguan dan prasangka serta tidak percanyanya syekh Maḥmūd Abū Rayyah terhadap Ahli Kitab yang masuk Islam kemudian menjadi perawi hadis.

## B. Saran

Analisis hadis pada riwayat imam Muslim nomor indeks 1038 yang menggunakan sudut pandang syekh Maḥmūd Abū Rayyah pada penelitian ini masih tidak lepas dari banyaknya kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Sehingga perlu adanya kajian-kajian selanjutnya secara lebih mendalam sehingga dapat





- Al-Mizzī, Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsūf. *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā'i al-Rijāl*. Bairut Lebanon: Dār al-Fikr, 1994
- Al-Nasā'ī. *al-Sunan al-Ṣagīr li al-Nasā'ī*. Beirut: Ḥalb: Maktab al-Maṭbū'āt al-Islāmiyah, 1986
- al-Qaththan, Manna'. *Mabāhith fī 'Ulūm Alquran*. Riyad: Manshurāt al-'Aṣr al-Ḥadīth, 1973
- Al-Radwa', Murthadho. *Bersama Para Pembaharu di Mesir* (T,t: T.p., 1232 H), Cet. I, dalam Wikipedia: [https://ar.wikipedia.org/w/index.php?title=محمود\\_أبو\\_رية](https://ar.wikipedia.org/w/index.php?title=محمود_أبو_رية). Diakses pada tanggal 1 Desember 2020.
- Al-Siba'i, Musḥṭafa. *Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam*, terj. Nurcholish Madjid. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- , *al-Sunnah wa Makānatuha fī al-Tashī' al-Islāmī*. Kairo: Dār al-Qawmiyah, 1994
- Al-Siddieqy, Hasbi. *Tafsīr al-Bayan*. Bandung: Bulan Bintang, 1977
- Al-Ṭabrānī, Imām. *al-Mu'jam al-Kabīr*. Mesir: Maktabah Ibn Taymiyah, 1994
- Al-Utsaimain, Muhammad bin Shalih. *Dasar-dasar Penafsiran Al-qur'an*. Semarang: Dina Utama, 1989
- Artikel "Min A'lamī al-Fikri al-Hadis; Abu Rayyah, dalam <http://www.adawaanews.net>. Diakses pada tanggal 1 Desember 2020 pukul 17.00.
- Bik, Muhammad Khudri. *Uṣūl al-Fiqh*. Mesir: Maṭba'ah al-Tijāriyyah al-Kubrā, 1969
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Social Format-Format Kuantitatif dan kualitatif*. Surabaya: Airlangga University press. 2001
- Chirzin, Muhammad. *Alquran dan Ulumul Quran*. Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa. 1998
- Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*. Bandung: Sygma, 2009
- Fathurrahman. *Ikhtisar Mustalahul Hadis*. Bandung: Al-Ma'arif, 1974

- Goldziher, Ignaz. *Mazhab Tafsir dari Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010
- G.H.A Juynboll. *Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960)*. Bandung: Mizan. 1969
- Ḥanbal, Aḥmad bin. *al Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2001
- Hasan, Ibrahi Hasan. *Sejarah dan Kebudayaan Islam* ter. Jahdan Human Sejarah dan Kebudayaan Islam. Yogyakarta: Kota Kembang, 1989
- Hasiah, “Mengupas Israilliat Dalam Tafsir Al-Quran”, Jurnal *FITRAH* Vol. 08 No. 1 Januari-Juni 2014
- Ḥusein al-Dhahabī, Muḥammad. *al-Israiliyyat fi al-Tafsīr wa al-Ḥadīth*. Qaherah: Maktabah Wahbah. 1990
- . *Penyimpangan dalam Penafsiran Alquran*. Jakarta:Rajawali. 1986
- Idri, *Studi Hadis*. Jakarta:Kencana, 2010
- Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi Menurut Pembela Peningkardan Pemalsunya*. Jakarta: Gema Insani Press. 1995
- . *Pengantar Ilmu Hadis*. Bandung: Angkasa. 1991
- . *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang. 1995
- . *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang. 2007
- ‘Itr, Nūr al-Dīn. *Manhaj al-Naqd fi ‘Ulūm al-Ḥadīth*. Beirut: Dar al-Fikr, 1399/1979
- Izzan, Ahmad. *Ulumul Qur’an; Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur’an*. Bandung: Tafakur, 2009
- Khaeruman, Badri. *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur’an*. Bandung: Pustaka Setia, t.t
- Khon, Abdul Majid. *Pemikiran Modern Dalam Sunnah*. Jakarta: Kencana, 2011

- , *Pemikiran Modern dalam Sunnah: Pendekatan Ilmu Ḥadīth*. Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2011
- , *Islam Agama Peradaban Membangun Makna Dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina. 2000
- Madjid, Nurcholis. *Islam Agama Peradaban Membangun Makna Dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*. Jakarta: Paramida, 2000
- Millah, Mus'idul. *Mahmud Abu Rayyah (1887-1964) Penggerak Inkar Sunnah? Dalam Yang membela dan Yang Menggugat*. Yogyakarta: CSS SUKA Press, 2012
- Muḥammad‘Ajjājal-Khāṭib, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn* (Beirut: Dāral-Fikr, 1993
- Muhammad bin Ahmad bin Utsman Abū ‘Abdullah al-Dhahabī. *Tadhkirah al-Huffāz*. Beirut: Dār al-Kutub. t.th
- Muhammad Shalil al-Uzman dan Nashiruddin al-Albani. *Belajar Mudah Ilmu Tafsir bersama Shalih dan Albani* ter. Farid Qurusy. Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2005
- Muhid dkk. *Metodologi Penelitian Hadis*. Surabaya: Maktabah Asjadiyah, 2018
- Muslim, Imam. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 2006
- M.M. Azami, *In Eraly Hadith Literature*, terj. Ali Musthafa Yaqub, *Hadits Nabi dan Sejarah Kodifikasinya*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004
- Nasution, Harun. *Islam ditinjau dari Berbagai Aspek*. Jakarta: UI Press, 1985
- , *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Nursyamsu, “Masuknya Israiliyat dalam Tafsir Alquran”. *Jurnal Al-Irfani*. Vol..3, No.1, Th. 2015
- Nuruddin Itr. *‘Ulumul Hadis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Nur, Afrizal. *Dekonstruksi sra ili at Dalam Tafsir al-Mishbāh Jurnal An-Nida: Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 39 No. 1 Januari-Juni, 2014
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985

- Rayyah, Maḥmūd Abū. *Aḍwa' 'Ala al-Sunnah al-Muhammadiyah*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.t
- Ridla, Muhammad Rasyid. *Tafsir Alquran al-Hakim*. Beirut: Dar al-Hilāl, 1963
- Sahrani, Sohari. *Ulumul Hadis*. Bogor:Ghalia Indonesia, 2010
- Samsuri, Ahmad Sa'id. "Isrā'īliyāt: Perkembangan dan Dampaknya dalam Tafsir Alquran". *Jurnal Islamuna*. Vol. 2 No. 2, Desember 2015
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996
- Sholahudin, Muhammad. *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia, 2013
- Sochimim. "Telaah Pemikiran Hadis Mahmud Abu Rayyah dalam Buku 'Adwa 'alā al-Sunnah al-Muhammadiyah". *Jurnal Hunafa: Studia Islamika*, Vol. 9, No. 2
- Supiana dan M. Karman. *Ulumul Qur'an*. Jakarta:Pustaka Islamika, 2002
- Suryadi dan Muhammad al-Fatih. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Teras. 2009
- Sukardi. *Belajar Mudah 'Ulum Alquran Studi Khazanah Ilmu Alquran*. Jakarta: Lentera, 2002
- Syadali, Ahmad. dan Ahmad Rofi'i. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 1997
- Syahbah, Muhammad bin Muhammad Abu. *al-Isrā'īliyāt wa al-Mauḍū'āt fī Kutub al-Tafsīr*. Cairo: Maktabah al-Sunnah, 2005
- Syaltut, Mahmud. *Fatwa-Fatwa*, ter. Bustami A. Gani. Jakarta: Bulan Bintang, 1977
- Tim Forum Karya Ilmiah Raden (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna SISWA 2011 MHM Lirboyo Kediri. *Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu Sejarah dan Tafsir Kalamullah*. Kediri: Lirboyo Press, 2013
- Ubaidillah, Muhammad Burhanuddin. *Kritik Maḥmūd Abū Rayyah Terhadap Ḥadīth Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan*. Surabaya: UINSA, 2018
- Wajdi, Muhammad Farid. *Dārah al-Ma'ārif*. Beirut: Dār al-Fikr, 1964
- Wensinck, A. J. *al-Mu'jam al-Mufahras li Al-Fāz al-Ḥadīth*. Leiden: E.J.Brill, 1942

